

Langkah-Langkah Strategis Merencanakan Pendidikan

BUDI^{1*}; DARUL ILMI²

Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi

Jl. Paninjauan Garegeh Bukittinggi

*E-mail : budialmahfuz@gmail.com (korespondensi)

Abstract: Management experts do not have universal agreement on the number of stages or steps of educational strategic planning. Rather, the "universal" agreement that exists is that strategic planning consists of various stages. So in this case the author considers that this is just a difference in the views of the experts. The planning process should also be flexible, oriented towards strategic issues and not become a standard and rigid approach that sometimes becomes bureaucratic and time-consuming which is expensive. This means that educational institutions must distinguish between established and vulnerable strategic control situations. Likewise, in improving the quality of education, an effective strategy is needed, and having a team and management resources, which provide the ability to overcome the various needs in order to achieve the school's goals to be achieved. It means that the importance of a plan is seen when it provides a clear process and indication of how the school as an organization tends to change. Strategic planning should also allow others in the school to see what role they can play in order to achieve the things they want.

Keywords: *Educational Strategic Planning Steps*

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perencanaan merupakan penyusunan langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu perencanaan dapat disusun berdasarkan jangka waktu tertentu yaitu jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek; menurut luas jangkauannya yaitu perencanaan makro dan perencanaan mikro; perencanaan menurut wewenang pembuatnya yaitu sentralisasi dan desentralisasi dan menurut telahnya yaitu perencanaan strategi, perencanaan manajerial dan perencanaan operasional.

Pananrangi & SH, (2017) Dalam membuat suatu perencanaan prinsip yang paling utama adalah harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Untuk merencanakan sebuah proses pendidikan haruslah memiliki ukuran yang mana dapat menjadi acuan, bagaimana standar proses pendidikan merupakan salah satu dari 8 (delapan) standar nasional pendidikan sebagaimana yang ditetapkan dalam Pasal 35 Ayat (1) Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang - undang nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diperlukan untuk menentukan kualitas minimal proses pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru di setiap satuan pendidikan. Kusnandi, (2019) Agar pembelajaran di dalam kelas bisa lebih berkualitas, setiap guru dapat mengembangkan proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Karenanya, proses pembelajaran yang

berkualitas memiliki perananan sangat penting bagi pembentukan karakter dan pemberdayaan potensi peserta didik di setiap satuan pendidikan. Hal itu sangat beralasan, karena sebagian besar peserta didik akan menghabiskan waktu kehidupannya di dunia persekolahan selama 12 (dua belas) tahun, Aminuddin & Kamaliah, (2022).

Dalam Sa'ud & Syamsuddin Makmun, (2007) Perencanaan merupakan unsur penting dan strategis yang dapat memberikan arah dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas terlaksananya kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun dilihat dalam kenyataan dalam keseharian unsur perencanaan pendidikan lebih banyak dijadikan faktor pelengkap kebijakan pimpinan, sehingga sering terjadi tujuan yang ditetapkan tidak tercapai dengan optimal.

Perencanaan adalah sesuatu proses yang penting sebelum melakukan proses pendidikan ataupun kegiatan yang lainnya. Peencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan. Sejarah mencatat kurang lebih 2500 tahun yang lalu perencanaan pendidikan itu sudah ada, dimana bangsa sparta telah merencanakan pendidikan untuk merealisasikan tujuan militer, sosial dan ekonomi mereka. Plato dalam bukunya "republik" menulis tentang : rencana pendidikan yang dapat menjamin tersedianya tenaga kepemimpinan dan politik yang dibutuhkan oleh athena. Cina dalam masa pemerintahan dinasti han dan peru pada masa kejayaan, inca merencanakan pendidikan mereka untuk menjamin kelangsungan hidup negara masing-masing. Timbulnya aliran libralisme di eropa pada akhir abad 18 dan 19 misalnya menghasilkan berbagai usul

yang dinamakan "rencana pendidikan", dan "reformasi mengajar" sebagai sarana untuk mengadakan reformasi sosial. Salah satu rencana yang terkenal pada saat itu adalah rencana yang dibuat oleh diderot yang berjudul "plan d'une universite pour le gouvernement de russie" yang disiapkannya atas permintaan ratu catherina II.

Berbagai negara telah mengalami kemajuan yang cukup pesat dengan adanya perencanaan pendidikan yang baik. Di Indonesia, sejak zaman kemerdekaan sampai saat ini sudah cukup banyak perkembangan yang telah dicapai terutama dalam dunia pendidikan. Untuk memperlancar jalannya sebuah lembaga pendidikan diperlukan perencanaan yang akan mengarahkan lembaga tersebut menuju tujuan yang tepat dan benar. Artinya perencanaan memberi arah bagi tercapainya tujuan sebuah system, karena pada dasarnya system akan berjalan dengan baik jika ada perencanaan yang matang. Perencanaan dianggap matang jika dilakukan dengan langkah-langkah yang baik dan benar.

Dalam Pawero, (2021) Baik buruk atau berkualitas tidaknya pendidikan akan banyak dipengaruhi oleh sistem tata kelola. Sistem tata kelola pendidikan akan berkembang baik manakala dilaksanakan melalui sistem yang baik oleh para pengelola yang bersih dan profesional. Sistem tersebut telah dirancang secara terperinci oleh pemerintah yang ditetapkan melalui permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang "Standar Pengelolaan Pendidikan oleh satuan pendidikan Dasar dan Menengah". Permendiknas tersebut dipersiapkan oleh pemerintah untuk mengatur sistem tata kelola yang baik, berimbang dan berkesinambungan.

Tata Kelola pendidikan tersebut meliputi; (1) Perencanaan Program; (2) Pelaksanaan Program Kerja; (3) Pengawasan dan Evaluasi; (4) Kepemimpinan Sekolah/Madrasah; (5) Sistem Informasi Manajemen; (6)

Penilaian Khusus . Di level perencanaan, program yang diselenggarakan oleh lembaga - lembaga pendidikan harus mencerminkan adanya visi, misi, tujuan dan rencana kerja sehingga dapat membantu pemerintah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka mengkaji perencanaan sebagai upaya merumuskan kebijakan pendidikan menghadapi tantangan di masa depan, paper ini akan mendiskusikan arah baru perencanaan pendidikan serta implikasinya bagi kebijakan pendidikan.

Perencanaan pendidikan yang dilakukan pada dasarnya adalah wujud tanggung jawab dari berbagai alternatif pilihan yang ada dalam kehidupan. Hakikat perencanaan pendidikan juga dapat berarti sebuah proses pembuatan peta/route perjalanan ke arah masa depan pendidikan yang diinginkan. Sebagai sebuah proses, perencanaan pendidikan terus akan berjalan tanpa henti, ia akan terus berkembang, memperbarui, dan menyesuaikan diri sepanjang proses perjalanan tersebut. Dengan demikian, perencanaan pendidikan menghadapi tantangan global merupakan sebuah upaya untuk memaksimalkan akibat dari sebab - keputusan pilihan - yang diambil mengenai kebijakan pendidikan sekarang untuk masa depan serta sebagai upaya antisipasi akan adanya kebijakan pendidikan yang tidak tepat sasaran.

Dalam Nurdin, (2019) Unsur yang dibangun bagaimana Perencanaan pendidikan dapat dilaksanakan tepat sasaran dan sesuai standar: (1) Merupakan analisis dan sistematis yang didasarkan pada teori, *radical, advocacy, transactive, synoptic, dan incremental*. (2) Merupakan proses pembangunan dan pengembangan pendidikan dalam arti perencanaan pendidikan dilakukan dalam rangka penyempurnaan dan reformasi pendidikan, yaitu berawal dari keadaan sekarang menuju pada perkembangan yang dicitakan secara terus menerus. (3) Merupakan

kegiatan investasi di bidang pendidikan, perencanaan pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang baru bisa dinikmati hasilnya pada tahun atau generasi yang akan datang. (4) Merupakan suatu proses penyusunan alternatif kebijaksanaan baik jangka panjang, menengah, pendek; perencanaan makro, meso maupun mikro; perencanaan strategik, manajerial atau operasional. (5) Prinsip efektivitas dan efisiensi dalam perencanaan pendidikan sangat memerhatikan aspek ekonomi dengan memerhatikan penggalian sumber pembiayaan pendidikan, alokasi biaya, hubungan pendidikan dan tenaga kerja serta pengembangan pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi. (6) Kebutuhan dan tujuan peserta didik baik bersifat lokal kedaerahan, nasional, regional, maupun internasional dengan penekanan pada aspek internal maupun eksternal sistem pendidikan yang dikembangkan.

Dalam Nurdin, (2019), Mustangin et al., (2021) Keberhasilan perencanaan pendidikan ditentukan oleh cara, sifat dan proses pendidikan yang didasarkan pada tujuan pembangunan nasional, serta strategi dan kebijakan operasional pendidikan serta cara pendekatan yang digunakan. Dalam menentukan kebijakan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan serta memerhatikan, siapa yang memegang kekuasaan merencanakan, siapa yang dapat menentukan faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan.

Dalam Nahrowi, (2017) Standar nasional pendidikan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa proses perencanaan menjadi perangkat yang esensial dalam pengelolaan pendidikan. Dalam kaitannya dengan standar pengelolaan satuan pendidikan, sistem perencanaan pengembangan lembaga yang diterapkan pada setiap madrasah harus mampu memfasilitasi dan mengakomodasi lima pilar utama

yang digariskan dalam standar pengelolaan yaitu kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

METODE

Adapun metode yang dapat dilakukan dalam menacapai apa yang menjadi tujuan dari apa yang di rencanakan, dibutuhkan sebuah terobosan dan strategi agar tercapainya yang vtelah di rencanakan dalam mencapai tujuan pendidikan;

- 1) Berupaya bagaimana menyiasati kurikulum dan strategi pembelajaran tercapai sesuai standar pendidikan
- 2) Berupaya untuk memvariasikan metode pembelajaran agar standar pendidikan yang ditetapkan tercapai
- 3) Membangun pola kerjasama dan membantu guru lain memahami materi yang sulit
- 4) Membangun pola komunikasi active dan mengadakan pertemuan 1x sepekan untuk menyeminarkan hasil dari apa yang menjadi problem dari setiap standar
- 5) Berupaya menghadirkan narasumber dari instansi lain sebagai pembicara untuk menyajikan inovasi baru dalam bidang pendidikan serta membangun pola Tanya jawab serta diskusi lebih lanjut.

HASIL

Secara lebih luas perencanaan oleh Bintoro Tjokroamidjodjo di definisikan sebagai berikut: (1) Perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (2) Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaiknya dengan sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien. (3) Perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana dan oleh siapa.

Mubin, (2020) Dengan adanya langkah - langkah perencanaan pendidikan tersebut diharapkan pendidikan di

Indonesia akan semakin maju. Masalah pendidikan di Indonesia seakan menjadi masalah pula untuk pemerintah dalam merencan akan Sistem Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional selama ini seakan belum mengcover tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional begitu mulia, tetapi implementasinya tidak sanggup mewujudkannya. Perencanaan sistem pendidikan ini akan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, apabila masalah dalam pendidikan yang telah dibahas dapat teratasi.

Dalam Aisyah, (2018) Perencanaan yang baik harus dapat memberikan jawaban terhadap konsep pertanyaan yang dirumuskan dalam enam pertanyaan, yaitu: *what, why, where, when, who, how*, seperti berikut:

- 1) *What*, menanyakan tujuan, rencana dan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 2) *Why*, menanyakan sebab-sebab jenis kegiatan itu yang harus dilakukan. Jawaban pertanyaan ini memberikan argumentasi, alasan-alasan pembuatan perencanaan itu sehingga memperoleh pengertian yang lebih jelas dan terperinci tentang latar belakang pemikiran perencanaan tersebut.
- 3) *Where*, menanyakan hal yang berhubungan dengan lokasi atau tempat rencana itu akan dilaksanakan. Hal ini mencakup letak, tata ruang, tingkat pelaksanaan suatu rencana, danlainnya.
- 4) *When*, menanyakan hal yang berhubungan dengan waktu pelaksanaan rencana itu. Hal ini mencakup prioritas, fase pencapaian, bahkan jangka pencapaian tujuan dari rencana tersebut.
- 5) *Who*, menanyakan orang yang akan bertanggungjawab, yang akan melaksanakan dan mengawasi. Hal ini mencakup juga wewenang dan

tanggungjawab, hierarki, syarat-syarat personal, pembagian tugas, pengadaan tenaga, penempatan, dan pembinaannya.

- 6) *How*, menanyakan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, mencakup sistem dan tata kerja, standar yang harus dipenuhi, iklim sekitar lokasi, pembiayaan, dan lain-lain

Proses perencanaan itu dilaksanakan dalam beberapa tahapan untuk mempermudah jalannya pelaksanaan pendidikan nonformal. Proses perencanaan program diawali dengan pendataan warga belajar agar mengetahui karakteristik warga belajarnya serta proses identifikasi kebutuhan warga belajar juga penting dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan belajar apa yang dibutuhkan oleh warga belajar. Proses identifikasi kebutuhan ini dapat dilaksanakan dalam berbagai teknik, namun pada intinya proses identifikasi kebutuhan adalah sebuah proses pendataan kebutuhan belajar warga belajar.

Dalam Ampriy, (2013) dimana Perencanaan strategis sebagai proses terdiri dari beberapa tahap pokok, diantaranya menentukan siapa saja pihak yang harus dilibatkan dalam penyusunan rencana strategis di SKPD dan suatu proses mengenai penetapan tujuan melalui analisis dengan peran fungsi mereka dari masing-masing tim perencana dan dari hasil kajian yang dilakukan, dimana hasil ini sejalan dengan bagian dari langkah Bryson (Abdullah & Afiff 2010: 99) bahwa bermula dengan suatu proses dan lalu menjaganya agar memuat daya untuk proses dalam maupun luar organisasi yakni identifikasi pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses ini, penetapan tujuan melalui fungsi dan peran masing-masing dan pembentukan panitia perencanaan strategis yang akan mengatur dan mengelola seluruh proses.

Dalam Sastrawan, (2019) menjelaskan bahwasannya upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga kependidikan, maka profesi guru harus memiliki dan menguasai

perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik.

Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (planing) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Perencanaan pendidikan harus diketahui terlebih dahulu definisi perencanaan dan pendidikan. Ada beberapa definisi yang diungkapkan para ahli mengenai kata perencanaan antara lain sebagai berikut :

- 1) Menurut Cunningham, kata perencanaan diartikan sebagai proses menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi, dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang, untuk tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima, yang akan digunakan dalam penyelesaian.
- 2) C. Arnold Anderson dan Mary Yean Bowman kata perencanaan

didefinisikan dengan ungkapan yang cukup sederhana namun jelas. Mereka mengatakan, Planning is a process of preparing a set of decisions for action in the future. (Perencanaan adalah proses menyiapkan seperangkat keputusan untuk tindakan dikemudian hari).

- 3) Kaufman (1972) perencanaan diartikan sebagai suatu proses untuk menetapkan “ke mana harus pergi” dan mengidentifikasi prasyarat untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Sementara itu kata pendidikan memiliki banyak definisi yang masing-masing definisi sangat dipengaruhi oleh persepsi dan sudut pandang tokoh atau yang mendefinisikannya, antara lain :

- 1) John Dewey : Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- 2) Langeveld : Pendidikan adalah usaha yang sadar untuk mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa.
- 3) Hoogveld : Pendidikan adalah proses membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
- 4) Rousseau : Pendidikan adalah usaha memberi pembekalan yang tidak ada pada masa anak, akan tetapi dibutuhkan pada waktu dewasa.
- 5) Ki Hajar Dewantara : Pendidikan adalah usaha menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar ia sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sejumlah ahli pendidikan dunia telah banyak mendefinisikan tentang perencanaan dan pendidikan. Namun definisi yang dianggap paling jelas dan sempurna tentang definisi perencanaan pendidikan adalah

definisi yang dikemukakan Philip H. Coombs, yaitu penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan, yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid sertamasyarakat.

Sebagai perbandingan menurut C.E. Beeby, seorang tokoh perencanaan pendidikan yang lain, mendefinisikan perencanaan pendidikan sebagai kegiatan melihat kedepan, dalam menentukan kebijaksanaan, prioritas, biaya dan sistem pendidikan, yang diarahkan kepada kenyataan ekonomis dan politis, untuk pengembangan sistem pendidikan itu sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan negara dan murid.

Perencanaan strategi menyangkut penetapan kebijaksanaan yang diambil dalam soal pendidikan, pendekatan yang dipakai, serta tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Sedangkan perencanaan operasional berkaitan dengan penetapan alternatif upaya yang dipakai untuk merealisasikan perencanaan strategi dan tujuan perencanaan tersebut dalam bentuk metode, prosedur dan koordinasi. Perencanaan strategi disebut oleh Cunningham sebagai “Doing the right things”, sedangkan perencanaan operasional disebut sebagai “doing things right”. Jadi dalam perencanaan strategi yang direncanakan adalah bagaimana melakukan sesuatu yang benar, sementara dalam perencanaan operasional yang direncanakan adalah bagaimana mengerjakan sesuatu itu secara benar.

Langkah-langkah perencanaan pendidikan secara rinci mempunyai banyak versi sesuai dengan pendapat tokoh-tokoh yang mengemukakannya. Salah satu diantaranya dikemukakan oleh Edgar L. Morphet dalam bukunya *Planning And Providing For Excellence In Education*, yang mengatakan bahwa prosedur yang harus diperhatikan dalam perencanaan pendidikan adalah:

- 1) Mengumpulkan informasi dan

analisis data;

- 2) Mengidentifikasi kebutuhan;
- 3) Mengidentifikasi tujuan dan prioritas;
- 4) Membentuk alternatif penyelesaian;
- 5) Mengimplementasi, menilai dan memodifikasi.

Sedangkan menurut Depdikbud (1982), langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penyusunan perencanaan pendidikan yaitu:

- 1) Pengumpulan dan pengolahan data, perkembangan pendidikan pada masa sekarang sangat perlu diketahui dan dipahami secara jelas oleh perencana pendidikan karena gambaran keadaan itu akan dijadikan dasar untuk penyusunan perencanaan pendidikan. Langkah pertama mengidentifikasi jenis data yang diperlukan.
- 2) Jenis data yang dikumpulkan berkenaan dengan sistem pendidikan, baik data kuantitatif, data sarana dan prasarana, keadaan penduduk, geografi dan lapangan kerja.
- 3) Diagnosis, data yang sudah terkumpul harus dianalisis dan didiagnosis. Menganalisis data merupakan proses untuk menghasilkan suatu informasi. Mendiagnosis keadaan pendidikan dapat dilakukan melalui penelitian dengan jalan meninjau segala usaha dan hasil pendidikan, termasuk mengkaji rencana yang sudah disusun tetapi belum dilaksanakan.
- 4) Perumusan kebijakan, merupakan suatu pembatasan gerak tentang apa-apa yang akan dijadikan keputusan oleh orang lain.
- 5) Perkiraan kebutuhan masa depan, perencanaan pendidikan harus mampu memperkirakan kebutuhan masa depan, sehingga rencana yang lengkap dapat disusun.
- 6) Perhitungan biaya, menghitung untuk semua kebutuhan yang sudah diidentifikasi di masa datang. Perhitungan biaya dilakukan dengan menggunakan satuan biaya atau standardisasi harga yang berlaku untuk setiap kelompok kebutuhan

dengan memperhatikan fluktuasi harga.

- 7) Penetapan sasaran, para perencana pendidikan meneliti sasaran-sasaran pendidikan untuk masa yang akan datang. Dari sasaran itu ditetapkanlah dana untuk masing-masing tingkatan sekolah.
- 8) Perumusan rencana, perencanaan yang disusun pada dasarnya ditujukan untuk, menyajikan serangkaian rancangan keputusan untuk disetujui dan menyediakan pola secara matang.
- 9) Perincian rencana, rencana yang telah dirumuskan dilakukan dengan cara, yaitu penyusunan program dan identifikasi serta perumusan proyek.
- 10) Implementasi rencana, fase ini sudah sampai pada pelaksanaan rencana yang disusun. Implementasi ini mulai dilakukan apabila masing-masing proyek yang diusulkan sudah disahkan.
- 11) Evaluasi rencana, dapat dikatakan sebagai kegiatan akhir dari proses perencanaan sebelum revisi dilakukan. Penilaian berkaitan dengan kemajuan/perkembangan dan penemuan penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan suatu rencana. Penilaian yang dilakukan juga bermanfaat untuk melihat rangkaian kegiatan dalam proses perencanaan.
- 12) Revisi rencana, dilakukan berdasarkan hasil evaluasi rencana. Revisi bertujuan untuk memperbaiki, melengkapi atau menyempurnakan rencana yang akan datang berdasarkan pengalaman masa lalu (rencana yang sudah dilaksanakan)

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Perencanaan pendidikan adalah penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap

proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan lebih efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan murid serta masyarakat.

- 2) Langkah-langkah dalam menyusun perencanaan pendidikan meliputi: mengumpulkan informasi dan analisis data; mengidentifikasi kebutuhan; mengidentifikasi tujuan dan prioritas; membentuk alternatif penyelesaian; mengimplementasi, menilai dan memodifikasi

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, A. (2018). Perencanaan Dalam Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 715–731.
- Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022). Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 56–64.
- Ampry, E. S. (2013). Penerapan perencanaan strategis dalam penyusunan program pendidikan. *Jurnal Eklektika*, 1(2), 173.
- Kusnandi, K. (2019). Mengartikulasikan Perencanaan Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 6(1), 1–14.
- Mubin, F. (2020). *Pengembangan Model Perencanaan Pendidikan*.
- Mustangin, M., Iqbal, M., & Buhari, M. R. (2021). Proses Perencanaan Pendidikan Nonformal untuk Peningkatan Kapasitas Teknologi Pelaku UMKM. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 414–420.
- Nahrowi, N. (2017). Perencanaan Strategis Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di Madrasah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 53–64.
- Nuridin, A. (2019). *Perencanaan pendidikan sebagai fungsi manajemen*. PT Rajagrafindo Persada.
- Pananrangi, H. A. R., & SH, M. P. (2017). *Manajemen Pendidikan* (Vol. 1). Celebes Media Perkasa.
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 16–32.
- Sa'ud, U. S., & Syamsuddin Makmun, A. (2007). *Perencanaan pendidikan: Suatu pendekatan komprehensif*.
- Sastrawan, K. B. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan Mutu Strategis. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 203–213.
- <http://dayatfarras.wordpress.com/2011/01/06/perencanaan-pendidikan/>
- <http://uray-iskandar.blogspot.com/2011/01/tahapan-dalam-proses-rencanaan.html>
- <http://forumsejawat.wordpress.com/2011/02/01/perencanaan-pendidikan-2/>
- <http://forumsejawat.wordpress.com/2011/02/01/perencanaan-pendidikan/>
- <http://attawijasa20.wordpress.com/2011/05/06/jenis-jenis-perencanaan-pendidikan/>
- <http://riwayat.wordpress.com/2008/05/27/perencanaan-dalam-lembaga-pendidikan-islam/>